

Pengabdian Kepada Masyarakat melalui Pelatihan Dasar MC untuk Pemberdayaan Kaum Perempuan di Kelurahan Pelitakan Kecamatan Tapango

Munawarah¹, Lukman²

¹ IAI DDI Polewali Mandar, ² IAI DDI Polewali Mandar

E-mail : ¹munawarahsultan95@gmail.com, ²luqmantakerera@gmail.com

Abstrak

Pemberdayaan perempuan merupakan salah satu upaya penting untuk meningkatkan kualitas hidup dan peran serta mereka dalam Masyarakat. Di Kelurahan Pelitakan, banyak perempuan yang memiliki potensi namun belum sepenuhnya diberdayakan dalam sektor ekonomi, sosial, dan budaya. Salah satu cara untuk memberdayakan perempuan adalah melalui peningkatan keterampilan komunikasi, khususnya dalam bidang *Master of Ceremony* (MC), yang dapat membuka peluang kerja di berbagai acara dan kegiatan sosial. Berdasarkan hasil yang telah diperoleh selama pelatihan di Masjid Babul Jannah, dapat disimpulkan bahwa kemampuan Masyarakat kelurahan Pelitakan dalam membawakan acara secara masih perlu banyak Latihan, mereka belum maksimal sehingga memerlukan proses latihan yang berkelanjutan. Permasalahan utama yang dihadapi oleh peserta pelatihan dalam praktik menjadi MC untuk sebuah acara adalah kemampuan pengelolaan bahasa tubuh dan kemampuan vokal yang baik. Meski pun begitu, dari pelatihan yang telah dilaksanakan selama dua hari di Babul Jannah kelurahan pelitakan, luaran yang diperoleh dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah terpilihnya salah seorang peserta pelatihan untuk menjadi MC dalam acara keagamaan yang berada di kelurahan tersebut pada tahun 2025. Hasil tersebut tentu saja berimplikasi pada perlunya pengembangan keterampilan peserta yang telah terpilih menjadi MC untuk mengembangkan skill sebagai MC ke berbagai format acara lainnya.

Kata Kunci: *Master of Ceremony*

PENDAHULUAN

1.1. Analisis Situasi

Pemberdayaan perempuan merupakan salah satu upaya penting untuk meningkatkan kualitas hidup dan peran serta mereka dalam masyarakat. Di Kelurahan Pelitakan, banyak perempuan yang memiliki potensi namun belum sepenuhnya diberdayakan dalam sektor ekonomi, sosial, dan budaya. Salah satu cara untuk memberdayakan perempuan adalah melalui peningkatan keterampilan komunikasi, khususnya dalam bidang *Master of Ceremony* (MC), yang dapat membuka peluang kerja di berbagai acara dan kegiatan sosial.

Belajar berbicara dengan baik itu penting, karena apa yang telah diucapkan tak bisa ditarik Kembali. Menjadi *Master of Ceremony* (MC) adalah seni membawakan acara lebih menjelaskan mengenai teorinya, Suara bagus itu bukan modal utama, tapi kelola kelemahan menjadi kelebihan hingga menciptakan karakter suara yang baru. Penyampaian

materi telah usai, dilanjutkan dengan sesi tanya jawab dan perwakilan dari peserta untuk maju kedepan praktik menjadi MC formal dan non formal.

Observasi awal yang telah dilakukan terhadap Masyarakat yang ada di Kelurahan Pelitakan yaitu permasalahan yang kerap dihadapi oleh warga khususnya kaum perempuan adalah kesulitan dan rasa takut menjadi pembawa acara, salah satunya adalah acara keagamaan seperti Maulid. Sudah menjadi kebiasaan di kalangan masyarakat bahwa setiap tahunnya akan ada acara keagamaan, maka pihak penyelenggara selalu menunjuk salah satu warga sebagai pembawa acara. Namun ketidakcukupan pengetahuan, praktik, dan pengalaman menjadi MC formal maupun non formal menyebabkan warga tersebut melakukan berbagai kekeliruan setiap kali menjadi MC. Berlatar belakang masalah tersebut, muncul ide dari pihak kelurahan untuk mengadakan pelatihan MC yang tujuannya mengasah kemampuan Masyarakat Kelurahan Pelitakan dalam membawakan sebuah acara. Selain itu, penguasaan gesture dan ketepatan ekspresi menjadi MC di berbagai acara resmi dan tidak resmi merupakan satu di antara penyebab permasalahan yang sering terjadi.

Berangkat dari beberapa permasalahan yang dihadapi oleh Masyarakat Kelurahan Pelitakan bahwa untuk menjadi seorang MC memerlukan penguasaan teori dan praktik secara baik. Penguasaan terhadap teori dan praktiknya tersebut harus dilakukan melalui serangkaian latihan dan pemahaman dari hasil membaca berbagai referensi terkait. Satu di antara cara yang menjadi solusinya adalah dengan pelatihan yang diadakan dalam kegiatan pengabdian Masyarakat. Dalam kegiatan ini Masyarakat Kelurahan Pelitakan yang mengalami hambatan dalam penguasaan terhadap kemampuan menjadi MC akan diberikan serangkaian teori dan praktik bagaimana cara menjadi MC atau pembawa acara yang baik, bagaimana harus bersikap, kemudian menangani masalah, serta mencari pemecahan ketika tiba-tiba muncul suatu permasalahan saat berbicara di depan umum. Dalam kegiatan ini juga akan diberikan trik-trik menyelesaikan masalah tentang krisis kepercayaan diri ketika tampil menjadi MC menjadi suatu persoalan yang sangat penting untuk diurai.

Melalui pelatihan dasar MC, diharapkan kaum perempuan di Kelurahan Pelitakan Kecamatan Tapango dapat meningkatkan rasa percaya diri, keterampilan berbicara di depan umum, serta mengembangkan potensi diri yang dapat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam dunia kerja.

1.2. Permasalahan

Permasalahan yang kerap dihadapi oleh Masyarakat Kelurahan Pelitakan adalah kesulitan dan rasa takut menjadi pembawa acara, salah satunya adalah acara keagamaan seperti Maulid. Sudah menjadi kebiasaan di kalangan masyarakat bahwa setiap tahunnya akan ada acara keagamaan, maka pihak penyelenggara selalu menunjuk salah satu warga sebagai pembawa acara. Namun ketidakcukupan pengetahuan, praktik, dan pengalaman menjadi MC formal maupun non formal menyebabkan warga tersebut melakukan berbagai kekeliruan setiap kali menjadi MC. Berlatar belakang masalah tersebut, muncul ide dari pihak kelurahan untuk mengadakan pelatihan MC yang tujuannya mengasah kemampuan Masyarakat Kelurahan Pelitakan dalam membawakan sebuah acara. Selain itu, penguasaan gesture dan ketepatan ekspresi menjadi MC di berbagai acara resmi dan tidak resmi merupakan satu di antara penyebab permasalahan yang sering terjadi, sehingga diharapkan melalui pelatihan dasar MC ini, bisa menjadi suatu upaya yang dapat membantu kaum Perempuan yang berada di kelurahan Pelitakan Kecamatan Tapango dalam meningkatkan kemampuan berkomunikasi, menumbuhkan rasa percaya diri, meningkatkan keterampilan berbicara di depan umum, serta mengembangkan potensi diri

yang dapat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari dan dalam dunia kerja.

SOLUSI DAN TARGET LUARAN

2.1 Solusi

Pengabdian kepada masyarakat melalui pelatihan dasar *Master of Ceremony* (MC) untuk pemberdayaan kaum perempuan di Kelurahan Pelitakan Kecamatan Tapango bertujuan untuk memberikan solusi praktis terhadap tantangan yang dihadapi oleh perempuan dalam mengakses keterampilan berbicara di depan umum dan untuk meningkatkan pemberdayaan mereka dalam berbagai aspek kehidupan. Beberapa solusi yang ditawarkan dalam kegiatan ini antara lain:

a. Peningkatan Keterampilan Berbicara di Depan Umum

Pelatihan dasar MC yang diberikan memberikan perempuan keterampilan dasar berbicara di depan umum, termasuk teknik berbicara yang jelas dan efektif, pengelolaan suara, serta penggunaan bahasa tubuh yang tepat. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan rasa percaya diri peserta, yang sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan, baik di lingkungan kerja, sosial, maupun pribadi. Dengan keterampilan ini, perempuan di Kelurahan Pelitakan Kecamatan Tapango dapat berpartisipasi lebih aktif dalam acara-acara komunitas, pertemuan sosial, dan kegiatan publik lainnya, yang membuka peluang untuk peran sosial dan ekonomi yang lebih besar.

b. Peningkatan Peluang Ekonomi

Melalui pelatihan dasar MC, perempuan diberikan keterampilan yang dapat membuka peluang kerja sebagai MC pada berbagai jenis acara seperti seminar, pertemuan, perayaan, atau acara budaya. Keterampilan ini menjadi modal untuk memperoleh pendapatan tambahan atau pekerjaan tetap sebagai MC. Dengan keterampilan MC, perempuan di Kelurahan Pelitakan Kecamatan Tapango memiliki peluang untuk bekerja dalam acara-acara yang diadakan oleh organisasi, lembaga pemerintah, atau masyarakat setempat. Ini memberi mereka kemandirian ekonomi dan memperluas jaringan sosial mereka.

c. Meningkatkan Rasa Percaya Diri

Pelatihan ini mengajarkan perempuan untuk mengatasi rasa cemas dan takut berbicara di depan umum dengan memberikan teknik-teknik untuk mengelola ketegangan dan meningkatkan rasa percaya diri. Praktik berbicara langsung di depan kelompok menjadi salah satu cara yang efektif untuk mengatasi rasa gugup dan membangun kepercayaan diri.

Peningkatan rasa percaya diri membantu perempuan untuk lebih aktif dalam kehidupan sosial dan profesional mereka, memungkinkan mereka untuk berbicara dengan lebih lancar dan terbuka di hadapan orang lain, serta mengambil peran lebih dalam kegiatan sosial atau organisasi.

d. Pengembangan Keterampilan Manajerial dalam Mengelola Acara

Selain mengasah keterampilan berbicara, pelatihan juga mencakup teknik pengelolaan acara yang meliputi perencanaan, koordinasi dengan berbagai pihak, dan bagaimana memimpin acara dengan sukses. Pelatihan ini mengajarkan perempuan untuk memiliki keterampilan manajerial dasar yang penting dalam memimpin acara atau proyek sosial. Dengan keterampilan manajerial ini, perempuan dapat terlibat dalam organisasi atau komunitas dengan lebih aktif, bahkan mengambil peran penting dalam memimpin atau mengelola kegiatan tertentu.

e. Pemberdayaan Sosial dan Keterlibatan dalam Komunitas

Pelatihan ini mendorong perempuan untuk lebih terlibat dalam kegiatan sosial dan budaya di Kelurahan Pelitakan Kecamatan Tapango. Keterampilan yang diperoleh dapat meningkatkan partisipasi mereka dalam acara komunitas, seminar, atau kegiatan publik lainnya yang memiliki dampak sosial. Pemberdayaan sosial perempuan melalui

keterampilan MC ini dapat mendorong terciptanya komunitas yang lebih inklusif dan aktif, di mana perempuan tidak hanya menjadi peserta pasif, tetapi juga memiliki peran aktif dalam membangun lingkungan sosial yang lebih kuat.

f. Peningkatan Kualitas Pendidikan dan Pelatihan Berkelanjutan

Mengingat pentingnya pengembangan keterampilan ini, diperlukan pelatihan lanjutan yang mendalam, baik dalam bidang MC maupun dalam aspek lain yang mendukung pemberdayaan perempuan. Dengan memberikan kesempatan untuk mengikuti pelatihan lebih lanjut, perempuan dapat terus berkembang dan mengasah keterampilan mereka. Dengan pelatihan berkelanjutan, perempuan akan terus meningkatkan kemampuan mereka dan lebih siap menghadapi tantangan dalam kehidupan profesional dan sosial, serta meningkatkan peluang mereka untuk sukses di berbagai bidang.

2.2. Target dan luaran

Dalam pengabdian ini, ada beberapa target yang hendak dicapai setelah kegiatan berlangsung yaitu melalui pelatihan dasar MC ini, bisa menjadi suatu upaya yang dapat membantu kaum Perempuan yang berada di kelurahan Pelitakan Kecamatan Tapango dalam meningkatkan kemampuan berkomunikasi, menumbuhkan rasa percaya diri, meningkatkan keterampilan berbicara di depan umum, serta mengembangkan potensi diri yang dapat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam dunia kerja.

Adapun luaran dari pelatihan dasar MC yang dilaksanakan bagi kaum perempuan di Kelurahan Pelitakan tidak hanya dapat meningkatkan keterampilan komunikasi mereka, tetapi juga beberapa manfaat yang dapat dirasakan oleh Masyarakat khususnya bagi kaum perempuan, seperti:

- a. **Meningkatkan Kepercayaan Diri:** Pelatihan MC memberikan kesempatan kepada perempuan untuk berbicara di depan umum dengan percaya diri. Dengan menguasai keterampilan berbicara yang baik dan benar, mereka akan lebih berani untuk tampil di berbagai kesempatan, baik dalam acara formal maupun informal, sehingga kepercayaan diri mereka akan semakin meningkat.
- b. **Memperluas Jaringan Sosial dan Profesional:** Melalui keterampilan menjadi MC, perempuan akan memiliki peluang untuk berinteraksi dengan berbagai pihak, baik di tingkat kelurahan, kecamatan, maupun daerah lainnya. Hal ini membuka kesempatan untuk memperluas jaringan sosial dan profesional yang dapat mendukung pengembangan diri serta membuka peluang kerja atau usaha.
- c. **Peningkatan Keterampilan Komunikasi:** Pelatihan ini membantu perempuan untuk mengasah keterampilan berbicara yang efektif, jelas, dan persuasif. Keterampilan komunikasi yang baik sangat penting, tidak hanya dalam kegiatan formal seperti menjadi MC, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah, di tempat kerja, maupun dalam kegiatan sosial lainnya.
- d. **Kesempatan Mengembangkan Karir dan Kemandirian Ekonomi:** Dengan keterampilan MC, perempuan dapat memanfaatkan peluang sebagai MC untuk berbagai acara, seperti pernikahan, seminar, acara komunitas, atau acara perusahaan. Ini menjadi sumber penghasilan tambahan atau bahkan membuka jalan menuju karir baru yang dapat mendukung kemandirian ekonomi mereka.
- e. **Meningkatkan Partisipasi dalam Kegiatan Sosial dan Budaya:** Pelatihan ini mendorong perempuan untuk lebih aktif terlibat dalam berbagai kegiatan masyarakat, baik dalam acara budaya, pertemuan komunitas, maupun acara resmi lainnya. Dengan keterampilan MC, mereka dapat berkontribusi lebih besar dalam penyelenggaraan acara yang bermanfaat untuk masyarakat sekitar.

- f. **Mengurangi Ketergantungan pada Orang Lain:** Dengan keterampilan yang diperoleh dalam pelatihan MC, perempuan dapat lebih mandiri dalam mengelola acara dan berbicara di depan umum tanpa perlu bergantung pada orang lain. Ini memberikan rasa kebanggaan dan kemandirian yang penting dalam memberdayakan diri mereka sendiri.
- g. **Mendorong Pengembangan Diri yang Berkelanjutan:** Pelatihan ini bukan hanya mengajarkan keterampilan teknis sebagai MC, tetapi juga memberikan wawasan tentang pentingnya pengembangan diri secara terus-menerus. Hal ini dapat mendorong perempuan untuk terus belajar dan meningkatkan kualitas diri mereka di berbagai aspek kehidupan.
- h. **Meningkatkan Ketahanan Sosial Perempuan:** Pelatihan MC juga membantu perempuan untuk lebih siap dalam menghadapi tantangan sosial dan ekonomi. Dengan keterampilan berbicara yang baik, mereka dapat lebih efektif dalam menyuarakan pendapat, hak, dan kebutuhan mereka dalam berbagai forum, serta memperjuangkan kepentingan perempuan di tingkat yang lebih luas.

METODE

3.1. Metode Kegiatan

Metode yang digunakan pengabdian dalam pelatihan ini adalah metode PAR (*participatory research*) atau bisa dikatakan sebagai metode berdasarkan masalah. Masyarakat dalam hal ini adalah kaum Perempuan yang berada di Kelurahan Pelitikan Kecamatan Tapango sebagai agen perubahan dalam Masyarakat yang akan menciptakan generasi emas di masa mendatang.

Pengabdian ini diberi judul “**Pengabdian Kepada Masyarakat Melalui Pelatihan Dasar Mc Untuk Pemberdayaan Kaum Perempuan Di Kelurahan Pelitikan Kecamatan Tapango**”, yang berlokasi di Kelurahan Pelitikan, Kecamatan Tapango, Kabupaten Polewali Mandar, Sulawesi Barat. Peserta PKM adalah kaum Perempuan di kelurahan Pelitikan yang berjumlah kurang lebih 30 Orang. Kegiatan ini dilakukan dengan tiga tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan dan Evaluasi.

3.2 Tahapan Kegiatan

Mekanisme dalam pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Tahap Perencanaan

- 1) Melakukan survei kesiapan lokasi pengabdian masyarakat dan koordinasi oleh tim KKN IAI DDI Polewali Mandar Angkatan ke-XXXII di Kelurahan Pelitikan Kecamatan Tapango. Pada tahap ini dilakukan diskusi dengan Kepala Kelurahan dan Masyarakat Kelurahan Pelitikan yang akan mengikuti pelatihan, dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran permasalahan paling mendesak yang membutuhkan penyelesaian terkait persiapan menjadi MC untuk sebuah kegiatan atau acara di Kelurahan tersebut.
- 2) Merumuskan pola pelaksanaan program pengabdian masyarakat bersama tim KKN IAI DDI Polewali Mandar Angkatan ke-XXXII yang menjadi pelaksana program kerja.
- 3) Melakukan pendataan untuk sasaran peserta pelatihan.
- 4) Melaksanakan program pengabdian masyarakat yang meliputi kegiatan penyampaian materi dengan Tanya jawab.

b. Tahapan Pelaksanaan

Pelaksanaan adalah tahap di mana pelatihan dijalankan sesuai dengan rencana yang telah dibuat. Tahap ini meliputi beberapa kegiatan sebagai berikut:

1) Pembukaan

Kegiatan diawali dengan pembukaan, yang dilakukan oleh kepala Kelurahan Pelitikan yang bertujuan untuk memberikan motivasi dan memperkenalkan tujuan pelatihan kepada peserta. Sebelum akhirnya acara diambil alih oleh moderator.

2) Penyampaian Materi Pelatihan

Pengabdi menyampaikan materi dasar tentang MC mencakup teknik dasar MC, persiapan acara, improvisasi, penguasaan suara, serta etika berbicara, yang disampaikan dengan cara yang menarik, melalui presentasi dan contoh-contoh praktis.

3) Simulasi dan Latihan Praktik

Peserta diberi kesempatan untuk melakukan latihan praktik sebagai MC dalam situasi yang berbeda, misalnya menjadi MC dalam acara pertemuan atau acara kecil. Dengan latihan ini bertujuan agar peserta merasa lebih percaya diri dan dapat mengatasi rasa gugup saat berbicara di depan umum.

4) Diskusi dan Tanya Jawab

Setelah latihan, moderator membuka sesi diskusi dan tanya jawab bagi peserta pelatihan dan narasumber yang dilakukan untuk memberikan umpan balik kepada peserta. Hal ini juga memberikan kesempatan bagi peserta untuk bertanya tentang kesulitan atau tantangan yang dihadapi selama latihan.

5) Pemberian Motivasi dan Penguatan

Selain keterampilan teknis, pelatihan ini juga memberikan motivasi kepada peserta untuk mengembangkan potensi diri dan tidak ragu untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan ekonomi. Pemberdayaan mental juga penting untuk mendorong perempuan agar lebih aktif dan percaya diri.

6) Penutupan

Setelah seluruh materi dan latihan selesai, kegiatan diakhiri dengan penutupan.

c. Tahapan Evaluasi

Keberlanjutan program pengabdian masyarakat ini akan terus dilakukan evaluasi. Evaluasi bertujuan untuk menilai keberhasilan pelatihan dan mengetahui dampak yang ditimbulkan. Tahapan evaluasi mencakup:

1) Evaluasi Proses Pelatihan

Mengumpulkan umpan balik dari peserta mengenai proses pelatihan, apakah materi yang disampaikan mudah dipahami, apakah metode yang digunakan efektif, serta apakah instruktur dapat menyampaikan materi dengan baik. Evaluasi ini bisa dilakukan melalui kuisioner atau wawancara singkat dengan peserta.

2) Evaluasi Hasil Pelatihan

Menilai sejauh mana peserta dapat menguasai keterampilan dasar MC setelah mengikuti pelatihan. Hal ini bisa dilakukan dengan mengadakan praktik langsung, di mana peserta diminta untuk menjadi MC dalam acara kecil yang dipandu oleh instruktur.

3) Pemantauan Jangka Panjang

Melakukan pemantauan terhadap peserta setelah pelatihan untuk mengetahui apakah keterampilan yang diperoleh diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti keterlibatan mereka dalam kegiatan komunitas atau penggunaan keterampilan MC dalam pekerjaan atau acara keluarga. Pemantauan ini bisa dilakukan melalui wawancara atau pengisian laporan kemajuan secara berkala.

4) Rekomendasi untuk Pelatihan Berikutnya

Berdasarkan hasil evaluasi, tim penyelenggara dapat menyusun rekomendasi untuk pelatihan berikutnya, misalnya meningkatkan materi tertentu atau menambah durasi pelatihan. Evaluasi ini penting untuk perbaikan pelatihan di masa yang akan datang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Peninjauan Permasalahan di Lapangan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan di Masjid Babul Jannah, Kelurahan Pelitakan Kecamatan Tapango dengan fokus pelatihan kemampuan menjadi MC untuk sebuah kegiatan atau acara. Tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini meliputi tiga tahap. Tahap pertama yaitu observasi ke lapangan untuk mengetahui permasalahan dan kemungkinan mencari solusi. Pada tahap ini dilakukan diskusi dengan Kepala Kelurahan dan Masyarakat Kelurahan Pelitakan yang akan mengikuti pelatihan, dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran permasalahan paling mendesak yang membutuhkan penyelesaian terkait persiapan menjadi MC untuk sebuah kegiatan atau acara di Kelurahan tersebut. Tahapan ini juga dilanjutkan dengan diskusi sesama tim pengabdian masyarakat terkait umpan balik hasil diskusi dengan Masyarakat yang akan menjadi peserta pelatihan MC sekaligus penyepakatan ruang lingkup materi pelatihan yang akan diberikan. Tahap kedua yaitu pelaksanaan, dengan pemberian materi pelatihan dasar MC kepada Masyarakat Kelurahan Pelitakan yang berlangsung selama dua hari. Pelatihan ini meliputi kegiatan a) pembukaan kegiatan; b) penyampaian materi pelatihan; c) simulasi dan Latihan praktik; d) diskusi dan tanya jawab; e) pemberian motivasi dan penguatan; dan f) Penutup. Dan pada tahapan terakhir, yaitu tahapan evaluasi hasil kegiatan pelatihan dasar MC di Kelurahan Pelitakan.

Observasi awal yang telah dilakukan terhadap Masyarakat yang ada di Kelurahan Pelitakan yaitu permasalahan yang kerap dihadapi oleh warga adalah kesulitan dan rasa takut menjadi pembawa acara, salah satunya adalah acara keagamaan seperti Maulid, Isra' mi'raj dan acara keagamaan lainnya. Sudah menjadi kebiasaan di kalangan masyarakat bahwa setiap tahunnya akan ada acara keagamaan, maka pihak penyelenggara selalu menunjuk salah satu warga sebagai pembawa acara. Namun ketidakcukupan pengetahuan, praktik, dan pengalaman menjadi MC formal maupun non formal menyebabkan warga tersebut melakukan berbagai kekeliruan setiap kali menjadi MC. Berlatar belakang masalah tersebut, muncul ide dari pihak kelurahan untuk mengadakan pelatihan MC yang tujuannya mengasah kemampuan Masyarakat Kelurahan Pelitakan dalam membawakan sebuah acara. Selain itu, penguasaan gesture dan ketepatan ekspresi menjadi MC di berbagai acara resmi dan tidak resmi merupakan satu di antara penyebab permasalahan yang sering terjadi.



Gambar 1. Diskusi Awal dengan Kepala Kelurahan dan Warga Kel. Pelitakan

4.2 Tahapan Pelatihan Master of Ceremony (MC)

Setelah melakukan peninjauan awal, tahapan paling utama yang dilaksanakan oleh tim pengabdian adalah pelatihan MC bagi Masyarakat Kelurahan Pelitakan. Tahapan pelatihan ini dilaksanakan dengan dua metode, yaitu metode ceramah dan metode praktik. Metode ceramah dilakukan untuk memaparkan teori dasar *public speaking*, khususnya teori *Master of Ceremony* (MC). Selanjutnya metode praktik diterapkan untuk melatih warga menjadi MC acara formal maupun non formal. Materi yang disampaikan oleh tim pengabdian melalui metode ceramah yaitu konsep dasar MC meliputi, pengertian, jenis MC berdasarkan formalitas acara, serta aspek-aspek penguasaan MC. Paparan teori tersebut seperti terdapat dalam paragraf-paragraf berikut:

a. Konsep Dasar dan Jenis *Master of Ceremony* (MC)

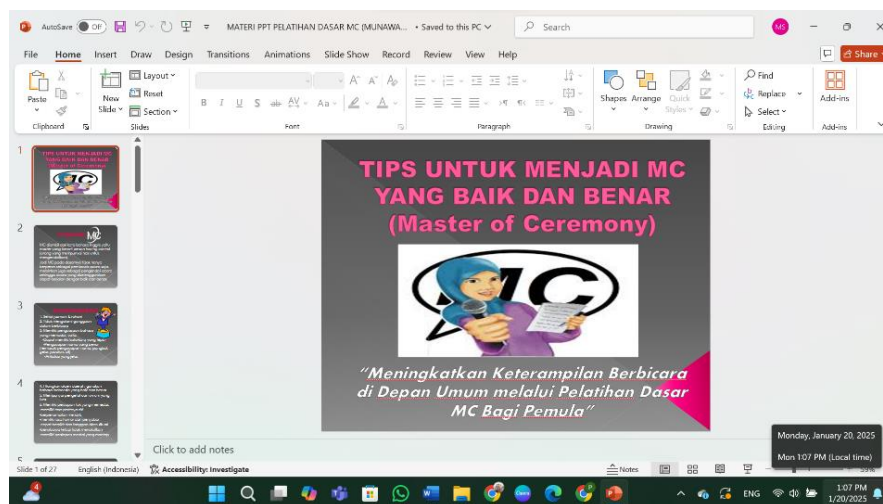
Secara etimologi, istilah *Master of Ceremony* (MC) terdiri dari dua kata; *master* dan *ceremony*. Kata *master* artinya tuan rumah pemilik nahkoda atau orang yang menguasai atau ahli, sedangkan kata *ceremony* berarti upacara, acara, perayaan atau acara resmi. Dengan demikian, secara lengkap *master of ceremony* (MC) berarti orang yang ahli dalam perayaan atau tuan rumah pemilik acara resmi (Kartikawati D & Nurhasanah, 2023: 5570- 5572).

Selain istilah MC untuk menyebut orang yang ahli dalam membawakan acara, selama ini juga dikenal istilah pembawa acara dan protokol. Kadang ketiga istilah bertumpang tindih, dianggap sama, padahal memiliki fungsi tugas, peran, dan *skills* masing-masing. *Master of Ceremony* (MC) bertugas memandu acara dan bertanggung jawab atas kesuksesan ataupun kelancaran suatu acara. Perannya sangat penting dalam berbagai acara resmi dan tidak resmi, seperti workshop, seminar, konferensi, dan lain-lain (Asrori & Habibi, 2020:201). Sementara istilah pewara atau pembawa acara memang juga terlibat dengan tugas atau profesi membawakan acara, tetapi dilihat dari lingkup acara yang dibawakan cenderung sangat luas dan tidak berfokus pada acara resmi. Dalam berbagai literatur tentang MC dan Pewara dijelaskan bahwa pembawa acara atau Pewara adalah seseorang yang bertugas membacakan atau membawakan skenario acara yang telah disusun (Tsani, 2022). Namun istilah pewara akan berganti menjadi MC apabila acara yang dibawakan bersifat resmi. Oleh karena peran MC lebih kompleks dan menuntut kematangan *skills*, maka seorang MC harus menguasai ilmu *public speaking* sebagai bekal dasar MC.

Public Speaking dan MC ilmunya mirip, namun MC ilmunya lebih spesifik. Selain kedua istilah tersebut ada lagi istilah protokol. Istilah protokol berbeda dengan Pewara dan MC. Protokol terkait dengan bidang keprotokolan. Keprotokolan adalah serangkaian aturan dalam acara kenegaraan atau acara resmi yang meliputi aturan mengenai tata tempat, tata upacara dan tata penghormatan, sehubungan dengan penghormatan kepada seseorang sesuai dengan jabatan dan atau kedudukannya dalam negara, pemerintah atau masyarakat (Sriwartini, 2021). Protokol juga mengacu kepada istilah tentang sistem dan aturan yang berlaku atau disepakati dalam acara yang sedang berjalan. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa setiap bagian yang menjalankan tugas-tugas keprotokolan dan MC, haruslah berpedoman pada landasan hukum yang sudah diatur sebelumnya. Oleh karena itu biro atau bagian Humas dan keprotokolan suatu instansi haruslah menguasai hal-hal yang berkaitan dengan keprotokolan dan MC demi mendukung tugas strategisnya (Rukiyah, 2021).

Berdasarkan situasi dan format acara yang dibawakannya, maka profesi MC terbagi menjadi tiga, yaitu MC formal, MC semiformal, dan MC nonformal. Secara situasional acara, MC formal bertugas membawakan acara yang sifatnya sangat resmi,

seperti acara seremonial wisuda atau acara yudisum. Tugas pokok pembawa acara atau MC formal yaitu mengumumkan acara yang akan berjalan, bertugas menarik perhatian hadirin untuk mengikuti jalannya acara serta bertugas mengatasi hambatan-hambatan jalannya acara dan bertanggung jawab agar acara berjalan dengan lancar. Untuk menjadi seorang MC dalam acara serupa dituntut memiliki kemampuan publik speaking dengan diutamakan kemampuan bahasa Indonesia yang benar. Selain kemampuan bahasa tersebut, Master of Ceremony (MC) tetap juga harus memiliki keberanian atau kepercayaan diri yang kuat, memiliki pengetahuan umum yang cukup memadai, bersikap kreatif dan penuh inisiatif (Johan, 2021:320). Di samping itu, hal yang tidak kalah pentingnya menjadi MC acara formal juga dituntut mampu menyesuaikan body language dengan situasi acara yang formal. Artinya, seorang MC untuk acara formal dituntut tidak melakukan berbagai gerakan tubuh yang berlebihan, seperti halnya pada saat menjadi MC acara semi formal dan nonformal (Utami, 2023).



Gambar 2. Dokumentasi Slide Share Presentasi Pelatihan Dasar MC

Selanjutnya MC untuk acara semi formal adalah MC yang pembawaannya sendiri bersifat kondisional atau dipadukan antara situasi acara formal dengan nonformal. Biasanya MC semi formal membuka awal acara dengan tata cara MC formal kemudian di akhir acara ditutup dengan tata cara menjadi MC non-formal. MC semi formal biasanya bertugas membawakan acara acara peringatan hari besar suatu instansi, pelatihan dan lain-lain. Sedikit berbeda dengan MC formal, menjadi MC semiformal juga menuntut kemampuan membangun suasana hangat, menyenangkan, serta kemampuan bahasa yang lebih santai, perpaduan bahasa Indonesia yang baik dengan populer karena acara yang dibawakan sifatnya tidak sepenuhnya resmi.

Berbeda dengan MC acara formal dan semi formal, MC nonformal adalah MC yang memandu acara yang tidak resmi dan cenderung santai. Kontras dengan pembawaan untuk MC formal, justru MC nonformal dituntut memiliki kemampuan membawakan acara dengan santai, hangat, interaktif dengan penonton atau peserta acara, bahasa tidak baku, justru harus mengikuti tren bahasa populer, serta memiliki wawasan yang relevan dengan berbagai informasi hiburan terbaru yang dapat diselipkan sebagai bahan interaksi dengan penonton atau peserta acara. Acara-acara yang dipandu oleh MC nonformal misalnya acara konser musik, pesta ulang tahun, acara bazar dan lain sebagainya. Terlepas dari perbedaan ketiga hal itu, di lapangan, sebelum mulai memandu acara, MC juga wajib mengecek pengeras suara, mengecek kesiapan acara,

mengecek kehadiran (pejabat, narasumber dan petugas yang terkait). Hal itu harus dilakukan agar ketika sedang berlangsungnya acara, MC dapat membawakan acara dengan baik, lancar, serta mengatur hadirin dengan apik.

b. Aspek-aspek *Public Speaking* yang Harus dikuasai MC

Secara teknis terdapat lima aspek kemampuan *public speaking* yang harus dikuasai oleh MC yaitu kemampuan vokal, penguasaan tata bahasa Indonesia, *body language* (gesture), cara berpakaian yang mempertimbangan formalitas acara yang dipandu, serta teknik penggunaan alat pengeras suara (teknik miking) (Kartikawati D & Nurhasanah, 2023). Seorang MC dituntut memiliki vokal yang baik dan berkarakter. Kemampuan olah vokal yang baik bagi seorang MC ditunjang oleh sembilan unsur. Sembilan unsur tersebut yaitu a) kemampuan mengelola intonasi suara; b) artikulasi yang baik dalam pengucapan huruf, kata, dan kalimat; c) mengelola cepat dan lambatnya tempo nada suara (speed) ketika melafalkan huruf, kata, dan kalimat; d) kemampuan mengatur pernafasan; e) kemampuan memajemen power (kekuatan vokal) dan diafragma; f) kemampuan menempatkan aksentuasi atau penekanan kata dan kalimat dengan tepat; g) pemahaman terhadap *tone* dan timbre suara; h) kemampuan memahami dan menerapkan *phrasing* (menjeda kata dan kalimat) dengan benar untuk memberikan pemahaman kepada audience akan maksud MC (Hamama, 2022).



Gambar 3. Pemaparan Materi oleh Tim Narasumber

Penguasaan tata bahasa Indonesia yang baik dan benar juga merupakan poin penting yang harus dimiliki oleh seorang MC. Khususnya untuk menjadi pemandu acara yang bersifat acara resmi menuntut keseriusan komunikasi yang akan tercermin melalui bahasa MC. Seorang MC harus mampu mengucapkan dengan benar istilah, kata, dan kalimat dalam berbagai bahasa, terutama bahasa Indonesia ketika memandu acara yang sifatnya resmi, seperti halnya acara prosesi wisuda (Sibatuara, 2022:57). Untuk pendalaman wawasan dan penguasaan kompetensi berbahasa Indonesia yang baku, maka seorang MC dapat melakukannya dengan membaca berbagai referensi tata bahasa baku

Indonesia atau kamus besar Bahasa Indonesia. Penguasaan kemampuan berbahasa yang harus dimiliki oleh seorang MC tidak hanya terbatas pada bahasa formal saja, namun juga harus ditunjang oleh penguasaan istilah-istilah khusus dari bidang ilmu tertentu, sesuai dengan tuntutan kebutuhan pada saat memandu acara. Di samping itu, pengetahuan berbahasa yang harus dimiliki oleh seorang MC di acara resmi juga terkait dengan masalah bagaimana seorang MC mampu menggunakan bahasa yang komunikatif, praktis dan efisien (Putu Dessy Fridayanthi & Gusti Ayu Made Puspawati, 2021).

Kemampuan teknis lainnya yang juga tidak kalah penting untuk seorang MC adalah penguasaan *body language* atau bahasa tubuh. Seorang MC harus memiliki sikap tubuh yang baik dan fleksibel sesuai dengan situasi dan kondisi acara serta lingkungan acara. Seorang MC harus mampu menunjukkan sikap tubuh yang baik dan tidak *over acting*. Seorang MC juga harus memahami bagaimana manajemen pakaian yang disesuaikan dengan formalitas acara yang dipandu. Poin terakhir yang harus dikuasai oleh seorang MC adalah teknik miking atau pengetahuan tentang *microphone*. *Microphone* adalah alat penting dan sahabat MC di atas panggung. MC harus paham betul bagaimana cara memegang *mic*, jarak antara *mic* dengan mulut, dan bagaimana setelan suara *mic* tersebut oleh *sound operator*.

c. Praktik Masyarakat Kelurahan Pelitakan Menjadi MC pada Sebuah Acara

Setelah tahapan paparan teori dasar tentang MC, kegiatan PKM di Kelurahan Pelitakan Kecamatan Tapango dilanjutkan dengan tahapan pelatihan praktis MC untuk sebuah acara keagamaan. Pada tahapan ini Masyarakat yang menjadi peserta pelatihan mendapatkan tugas mempraktikkan memandu acara keagamaan. Beberapa orang yang menjadi peserta pelatihan maju ke depan untuk praktik secara bergantian. Tim pengabdian menyiapkan konsep dan teks yang akan dibawa oleh setiap peserta pelatihan MC dalam sesi praktik. Setiap peserta tampil secara bergantian dan peserta lain diminta memperhatikan performa penampil. Setelah selesai setiap peserta mempraktikkan maka peserta yang menyimak diminta pendapat dan masukannya. Dengan sistem demikian pelatih dan peserta dapat langsung mengoreksi beberapa kekeliruan yang terjadi pada saat peserta tampil. Pada saat sesi praktik MC, tim pelatih juga menilai keberhasilan peserta ditinjau dari aspek *public speaking* yang telah dijelaskan sebelumnya.



Gambar 4. Dokumentasi Praktik MC

Berdasarkan hasil penilaian performa setiap peserta selama sesi praktik, maka hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut.

1. Dari beberapa orang peserta pelatihan MC acara keagamaan, ditemukan permasalahan performa yang paling dominan adalah kemampuan vokal dan kepercayaan diri para peserta.
2. Permasalahan vokal yang sangat kentara adalah kemampuan artikulasi yang baik dalam pengucapan kata dan kalimat. Pada umumnya peserta yang ikut pelatihan terpengaruh oleh aksen daerah mereka dalam melafalkan kata dan kalimat dalam bahasa Indonesia. Kemungkinan besar hal ini disebabkan oleh kebiasaan dalam kegiatan sehari-hari banyak menggunakan kata-kata dalam sesuai Bahasa daerah mereka.
3. Permasalahan pengelolaan vokal berikutnya adalah mengelola cepat dan lambatnya tempo nada suara (*speed*) ketika melafalkan huruf, kata, dan kalimat. Kecenderungan peserta pelatihan tidak dapat membedakan kapan harus melafalkan kata dan kalimat dengan cepat dan kapan harus lambat.
4. Kemampuan manajemen *power* atau kekuatan suara. Kekuatan suara yang dimaksud di sini bukan kemampuan peserta untuk berteriak kencang, melainkan kemampuan melafalkan kata dan kalimat dengan disertai kekuatan yang berasal dari otot perut dan pernafasan diafragma. Penguasaan kekuatan otot perut dan pernafasan diafragma menjadi kunci bagi tercapainya produksi vokal yang bulat, lantang, tidak lemah, dan berdinamika. Kebiasaan memanfaatkan kedua potensi tersebut akan menjadi sangat penting untuk menunjang performa seorang MC di hadapan *audience*. Sayangnya kemampuan tersebut masih belum dimiliki keenam peserta pelatihan.
5. Kemampuan penempatan penekanan terhadap kata dan kalimat dengan tepat sesuai fokus dan perhatian *audience* juga masih menjadi permasalahan bagi semua peserta pelatihan. Masalah paling kentara yang dialami peserta terkait poin ini adalah kuatnya pengaruh bahasa ibu masing-masingnya dalam aksentuasi kalimat.
6. Penguasaan *body language* dan ekspresi wajah merupakan masalah lanjutan yang dihadapi peserta pelatihan. Dalam sesi praktik yang dilakukan oleh peserta terlihat bahasa tubuh masih kaku dan monoton. Peserta pelatihan juga masih belum bisa membedakan kapan harus menyampaikan kalimat yang disertai ekspresi senyum atau tidak.
7. Secara keseluruhan kegiatan pengabdian pada masyarakat di Kelurahan Pelitakan Kecamatan Tapango dapat berjalan dengan baik karena dukungan kepala Lurah. Meskipun terdapat kekurangan performa setiap peserta pada sesi praktik MC, namun keberhasilan pelaksanaan kegiatannya juga dapat dilihat dari tingginya motivasi para peserta untuk melatih diri sepanjang kegiatan dilaksanakan. Respon peserta pelatihan juga sangat positif. Materi pelatihan yang sudah dikemas dan disesuaikan dengan kondisi lingkungan tempat berlangsungnya pelatihan menyebabkan terjadinya peningkatan rasa percaya diri semua peserta pelatihan.
8. Luaran kegiatan pelatihan ini yang dapat dilihat secara nyata adalah pada saat salah seorang peserta pelatihan akhirnya terpilih menjadi MC dalam acara keagamaan yang berada di kelurahan tersebut.

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Master of Ceremony (MC) merupakan profesi dengan keahlian memandu berlangsungnya sebuah acara dari awal sampai akhir. Sebagai pembawa acara, tugas MC bukan hanya sebatas membacakan teks susunan acara. Lebih dari itu, seorang MC juga berperan sebagai pemberi informasi sekaligus jembatan bagi *audience*. Oleh karena itu, bahasa tubuh, intonasi, artikulasi, aksentuasi, serta struktur kalimat yang dihantarkan adalah kunci keberhasilan MC dalam menghantarkan acara. Tentu saja tidak adanya

kemampuan MC dalam penguasaan aspek-aspek tersebut akan berdampak pada gagalnya acara yang dipandunya. Di antara langkah tepat yang dapat ditempuh untuk menghantarkan tugas MC di berbagai acara adalah pelatihan secara sistematis.

Keterlibatan Masyarakat Kelurahan Pelitakan Kecamatan Tapango dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang bertemakan Meningkatkan Keterampilan Berbicara di Depan Umum melalui Pelatihan Dasar MC Bagi Pemula adalah contoh nyata upaya menghasilkan Masyarakat yang juga mumpuni dalam membawakan acara. Melalui kegiatan pelatihan selama dua hari, Masyarakat Kelurahan Pelitakan Kecamatan Tapango yang terlibat sebagai peserta pelatihan telah menunjukkan keseriusan dan profesionalitas dalam mendalami teori dan teknik menjadi MC pada sebuah acara. Berdasarkan hasil yang telah diperoleh selama pelatihan di Masjid Babul Jannah, dapat disimpulkan bahwa kemampuan Masyarakat kelurahan Pelitakan dalam membawakan acara secara masih perlu banyak Latihan, mereka belum maksimal sehingga memerlukan proses latihan yang berkelanjutan. Permasalahan utama yang dihadapi oleh peserta pelatihan dalam praktik menjadi MC untuk sebuah acara adalah kemampuan pengelolaan bahasa tubuh dan kemampuan vokal yang baik. Meski pun begitu, dari pelatihan yang telah dilaksanakan selama dua hari di Babul Jannah kelurahan pelitakan, luaran yang diperoleh dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah terpilihnya salah seorang peserta pelatihan untuk menjadi MC dalam acara keagamaan yang berada di kelurahan tersebut pada tahun 2025. Hasil tersebut tentu saja berimplikasi pada perlunya pengembangan keterampilan peserta yang telah terpilih menjadi MC untuk mengembangkan skill sebagai MC ke berbagai format acara lainnya.

5.2. Saran

Dalam setiap usaha atau kegiatan yang dilakukan, tentu membutuhkan perbaikan dan penyempurnaan, agar program yang dilaksanakan dapat berdampak luas bagi Masyarakat. Dalam kegiatan pelatihan dasar MC bagi pemula yang berada di kelurahan Pelitakan ini, pengabdian berharap, dengan pelatihan MC dapat menjadikan Masyarakat untuk bisa mengasah keterampilan mereka untuk dapat berbicara di depan umum serta meningkatkan rasa percaya diri mereka untuk tampil di depan umum. Dan dengan pelatihan ini, pengabdian berharap profesi sebagai MC semakin akrab dengan Masyarakat, sehingga setiap Masyarakat berkesempatan untuk bisa mengasah diri mereka. Serta dengan adanya kegiatan berkelanjutan dengan melibatkan anak muda sebagai generasi penerus di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrori, M., & Habibi, W. (2020). Pendampingan Penguatan Karakter Santri Melalui Pelatihan MC (Master of Ceremony) Bahasa Indonesia di Pondok Pesantren Misbahul ‘ Ulum Sumbergayam Kediri. *JPMD: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Desa*, 1(1), 200–209.
- Hamama, S. (2022). Implementasi Keterampilan Dasar Master of Ceremony (Mc). *Selasar KPI: Referensi Media Komunikasi Dan Dakwah*, 2(2), 59–67. <https://ejournal.iainu-kebumen.ac.id/index.php/selasar>
- Johan, A. B., Widyawati, A., & Ratnawati, D. (2021). Pengembangan Pelatihan Master of Ceremony (Mc). *Prosiding Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat Tahun 2021 Lembaga Penelitian, Pengembangan, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP3M)*, 1(1), 320–322.

- Kartikawati D, & Nurhasanah. (2023). Pelatihan Menjadi MC (Master of Ceremony) Pemula Bagi Anak Anak Untuk Menambah Kepercayaan Diri Siswa SD Negeri Ragunan 05 Jakarta Selatan. *Journal on Education*, 05(03), 5569–5576.
- Putu Dessy Fridayanthi, & Gusti Ayu Made Puspawati. (2021). Pelatihan Dan Pendampingan Master of Ceremony (Mc) Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Dan Daerah Upmi. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Widya Mahadi*, 2(1), 141–149. <https://doi.org/10.59672/widyamahadi.v2i1.1598>
- Rukiyah, S., Nufus, H., Indah U, P., Puspita, Y., Agustina, J., & Abidin, Z. (2021). Workshop Pembawa Acara Sebagai Peningkatan Kemampuan Berbicara Pada Siswa Sman 1 Sirih Pulau Padang Oki. *Jurnal Masyarakat Negeri Rokania*, 2(1), 1–5. <https://doi.org/10.56313/jmnr.v2i1.36>
- Sibatuara, U. D. (2022). Pelatihan Public Speaking Bagi Worship Leader Gewreja Pantekosta di Insdonesia (GPdI) 'Betlehem'Sungai Rengas. *Amare; Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 51–59.
- Sriwartini, Y., Yusreini Sabrie, N., & Lestari, A. (2021). Pelatihan Menjadi Master Of Ceremony (MC) Acara Formal untuk Pelajar SMK. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 6(3), 873– 880.
- Tsani, M. H. N., Aniuranti, A., & Wulandari, Y. (2022). Pemberdayaan Kader IPNU-IPPNU Desa Beji Kec . Kedungbanteng Kab . Banyumas Melalui Pelatihan Protokoler dan Master of Ceremony Pendahuluan. *Madaniya*, 3(3), 557–566.
- Utami, P. I. (2023). Pelatihan Public Speaking Sebagai Peningkatan Kemampuan Berbicara Guru. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 6(1). *Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education*, 4(1), 69–7.